



STANDARISASI OUTPUT MADRASAH BERBASIS MORAL FOUNDATIONS THEORY: ANALISIS STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DAN STANDAR ISI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAS RAUDLATUL FIRDAUS

Ridha Kurniawan¹, Wahab²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Indonesia

Email: ridhakurniawan23@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i3.2491>

Sections Info

Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 24 June 2026

Keywords:

Standardization of Madrasah

Outcomes

Graduation Competency

Standards

Content Standards for Islamic

Religious Education

Moral Foundations Theory

Moral Education in Madrasahs.



ABSTRACT

This study is motivated by the tendency of the education system to place greater emphasis on academic achievement than on the moral development of students, resulting in educational standards being perceived more as administrative tools than as instruments for character development. This study employs a qualitative approach using a case study design at MAS Raudlatul Firdaus. Data collection techniques include interviews, observations, and analysis of curriculum documents, while data analysis utilizes thematic coding based on the five moral foundations – care, fairness, loyalty, authority, and sanctity – with data validation through triangulation of sources and techniques. The results indicate that the Graduate Competency Standards and Content Standards function not only as academic standards but as a system for shaping students' moral character through the curriculum, instruction, school culture, and assessment systems. However, it was found that the resulting moral structure tends to be dominated by the dimensions of authority and sanctity compared to the dimensions of care and fairness. This finding suggests that educational standards are not neutral but are social constructions that shape students' moral structures. The theoretical contribution of this study is to expand the examination of educational standards as a system of moral standardization from the perspectives of moral theory and the sociology of education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan sistem pendidikan yang lebih menekankan capaian akademik dibandingkan pembentukan moral peserta didik, sehingga standar pendidikan lebih banyak dipahami sebagai instrumen administratif daripada instrumen pembentukan karakter. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MAS Raudlatul Firdaus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen kurikulum, sedangkan analisis data menggunakan coding tematik berbasis lima fondasi moral yaitu care, fairness, loyalty, authority, dan sanctity dengan validasi data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi tidak hanya berfungsi sebagai standar akademik, tetapi sebagai sistem pembentukan moral peserta didik melalui kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan sistem penilaian. Namun, ditemukan bahwa struktur moral yang terbentuk cenderung didominasi oleh dimensi authority dan sanctity dibandingkan dimensi care dan fairness. Temuan ini menunjukkan bahwa standar pendidikan tidak bersifat netral, tetapi merupakan konstruksi sosial yang membentuk struktur moral peserta didik. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperluas kajian standar pendidikan sebagai sistem standarisasi moral dalam perspektif teori moral dan sosiologi pendidikan.

Kata kunci: *Standarisasi Output Madrasah, Standar Kompetensi Kelulusan, Standar Isi Pendidikan Agama Islam, Moral Foundations Theory, Pendidikan Moral Madrasah.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas manusia, baik dalam dimensi intelektual, sosial, maupun moral. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai dan norma sosial kepada generasi muda agar tercipta keteraturan sosial dalam masyarakat (Puspita & Abbas, 2024). Dengan demikian, pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembentukan manusia sebagai makhluk moral dan sosial. Namun demikian, dalam praktik pendidikan modern saat ini terdapat kecenderungan bahwa sistem pendidikan lebih menekankan capaian akademik yang terukur dibandingkan pembentukan moral peserta didik. Standarisasi pendidikan yang diwujudkan melalui Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi sering kali lebih difungsikan sebagai instrumen administratif untuk mengukur keberhasilan akademik dibandingkan sebagai instrumen pembentukan karakter dan moral peserta didik. Kondisi ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi pendidikan dari pembentukan moral menuju pencapaian akademik, yang menjadi realitas empiris dalam praktik pendidikan modern.

Secara normatif, Pendidikan Agama Islam di era globalisasi ini diharapkan mampu berintegrasi dalam proses pembelajaran (Luthfan et al., 2024). Pendidikan terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Standar Kompetensi Lulusan pada dasarnya mencakup dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, sehingga SKL tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik (Suradi et al., 2022). Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik karena tujuan utama PAI adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sehingga standar pendidikan dalam PAI seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai standar akademik tetapi juga sebagai standar moral (Asrofi et al., 2025). Dengan demikian, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi seharusnya menjadi instrumen pembentukan moral peserta didik, bukan hanya sebagai instrumen administratif pendidikan.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa standar pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan dan hasil belajar peserta didik. Standar pendidikan berfungsi sebagai kerangka dalam menentukan capaian pembelajaran dan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan. Namun demikian, penelitian tentang standar pendidikan selama ini lebih banyak berfokus pada aspek manajemen mutu, evaluasi pembelajaran, dan peningkatan capaian akademik, sementara aspek pembentukan moral belum banyak dianalisis dalam kerangka standar pendidikan. Penelitian lain menunjukkan bahwa SKL, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar merupakan komponen utama dalam kurikulum yang menjadi dasar dalam proses pembelajaran dan penilaian di madrasah (Suradi et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa standar pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk arah pendidikan, namun penelitian yang mengkaji standar pendidikan sebagai sistem pembentukan moral masih relatif terbatas.

Dalam kajian psikologi moral kontemporer, *Moral Foundations Theory* menjelaskan bahwa moral manusia dibangun atas lima fondasi utama yaitu *care*, *fairness*, *loyalty*, *authority*, dan *sanctity* yang membentuk penilaian moral manusia dalam kehidupan sosial (Strupp-levitsky et al., 2020). Teori ini menjelaskan bahwa moral tidak hanya dibentuk melalui rasionalitas dan aturan formal, tetapi juga melalui intuisi moral dan konstruksi sosial budaya. Dalam konteks pendidikan, *Moral Foundations Theory* dapat digunakan untuk

menganalisis bagaimana sistem pendidikan membentuk moral peserta didik melalui nilai, aturan, budaya sekolah, dan proses pembelajaran (Hadi et al., 2025). Dengan demikian, pembentukan moral dalam pendidikan tidak hanya terjadi melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui sistem pendidikan itu sendiri, termasuk kurikulum dan standar kompetensi lulusan.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yaitu penelitian tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi selama ini lebih banyak membahas aspek kurikulum, manajemen mutu, dan evaluasi pembelajaran, sementara penelitian tentang pendidikan moral lebih banyak membahas strategi pembelajaran moral dan pendidikan karakter. Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan standar pendidikan sebagai sistem pembentukan moral dengan menggunakan pendekatan *Moral Foundations Theory* masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi tidak hanya sebagai dokumen kurikulum atau standar akademik, tetapi sebagai sistem pembentukan moral peserta didik.

Berdasarkan *research gap* tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada analisis standar *output* madrasah tidak hanya sebagai standar akademik tetapi sebagai struktur moral yang membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini mengintegrasikan Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi Pendidikan Agama Islam, dan *Moral Foundations Theory* sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana standar pendidikan berfungsi sebagai sistem pembentukan moral peserta didik di madrasah. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam berfungsi tidak hanya sebagai standar akademik tetapi juga sebagai sistem pembentukan moral peserta didik di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam sebagai sistem pembentukan moral peserta didik berbasis *Moral Foundations Theory* di MAS Raudlatul Firdaus. Penelitian ini merupakan studi lapangan dengan unit analisis berupa dokumen Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi serta implementasinya dalam pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik, observasi pada proses pembelajaran dan budaya madrasah, serta analisis dokumen berupa SKL, Standar Isi, silabus, dan RPP. Teknik analisis data menggunakan coding tematik dengan mengelompokkan data berdasarkan lima fondasi moral yaitu *care, fairness, loyalty, authority, dan sanctity*, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa standar keluaran pendidikan di MAS Raudlatul Firdaus dibangun melalui keterkaitan antara Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam yang mencakup dimensi pengetahuan keagamaan, sikap religius, dan praktik keagamaan. Secara deskriptif, temuan ini menunjukkan bahwa madrasah telah mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam

pembentukan karakter peserta didik. Namun, secara analitis, integrasi tersebut tidak sepenuhnya menunjukkan keseimbangan antar dimensi moral, melainkan cenderung menekankan aspek kepatuhan normatif dibandingkan refleksi kritis. Hal ini mengindikasikan bahwa standar pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pembentukan moral, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi nilai-nilai yang telah mapan dalam struktur sosial madrasah.

Analisis terhadap Standar Isi menunjukkan bahwa struktur materi seperti Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam memang memuat nilai-nilai moral yang kuat. Namun, jika dianalisis menggunakan perspektif *Moral Foundations Theory*, ditemukan bahwa terdapat dominasi pada dimensi *authority* (otoritas) dan *sanctity* (kesucian) dibandingkan dimensi lainnya seperti *fairness* (keadilan) dan *care* (kepedulian). Dominasi ini terlihat dari penekanan kuat pada kepatuhan terhadap aturan agama, penghormatan terhadap otoritas guru, serta praktik ibadah yang bersifat ritual. Kondisi ini menunjukkan adanya bias moral yang dipengaruhi oleh konteks budaya religius madrasah, di mana nilai-nilai hierarki dan kesucian lebih diutamakan dibandingkan nilai egalitarian dan empati sosial.

Dari perspektif Sosiologi klasik, temuan ini dapat dijelaskan melalui pemikiran Émile Durkheim yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan "moral kolektif" (Arifuddin M Arif, 2020). Budaya religius seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan adab menunjukkan bahwa madrasah berhasil membangun solidaritas moral kolektif di antara peserta didik. Namun, jika dikaitkan dengan teori Max Weber, muncul pertanyaan kritis apakah standar pendidikan tersebut mencerminkan rasionalitas nilai (*value rationality*) atau justru terjebak dalam rasionalitas instrumental (*instrumental rationality*) (Zhang & Yumeng Zeng, 2022). Dalam konteks ini, terdapat indikasi bahwa sebagian praktik moral di madrasah lebih bersifat administratif dan simbolik, seperti kepatuhan terhadap aturan formal, dibandingkan internalisasi nilai moral yang reflektif dan otonom.

Lebih lanjut, jika dianalisis menggunakan perspektif Jürgen Habermas, proses pembentukan moral di madrasah cenderung berlangsung secara normatif dan kurang dialogis. Nilai moral lebih banyak ditransmisikan melalui pembelajaran satu arah dan pembiasaan, bukan melalui proses diskursus yang memungkinkan peserta didik mengembangkan rasionalitas komunikatif (Mayasari, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan moral di madrasah masih didominasi oleh pendekatan indoktrinatif, bukan deliberatif. Padahal, dalam kerangka Habermas, pendidikan seharusnya menjadi ruang publik yang memungkinkan terjadinya dialog kritis dalam pembentukan nilai moral.

Meskipun demikian, integrasi antara SKL, Standar Isi, dan praktik budaya madrasah menunjukkan bahwa pendidikan agama di madrasah memiliki kekuatan dalam membangun karakter moral secara sistematis. Hal ini sejalan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan moral mencakup dimensi pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral (Arif & Abdurakhmonovich, 2023). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi tindakan moral (*practice*) lebih dominan dibandingkan dimensi refleksi moral (*moral reasoning*), sehingga berpotensi menghasilkan moralitas yang bersifat kepatuhan, bukan kesadaran kritis.

Untuk memperjelas analisis tersebut, temuan penelitian diringkas dalam matriks berikut:

Tabel 1. Pemetaan Dimensi Moral dalam Perspektif Moral Foundations Theory pada Praktik Pendidikan Agama Islam

Dimensi Moral	Dominasi	Analisis Kritis
<i>Care</i>	Sedang	Terlihat dalam kegiatan sosial, namun belum sistematis
<i>Fairness</i>	Rendah	Kurang eksplisit dalam kurikulum
<i>Loyalty</i>	Tinggi	Kuat dalam identitas keislaman
<i>Authority</i>	Sangat Tinggi	Dominan melalui kepatuhan pada guru dan aturan
<i>Sanctity</i>	Sangat Tinggi	Dominan dalam praktik ibadah dan simbol religius

Tabel tersebut menunjukkan bahwa distribusi fondasi moral tidak seimbang, yang mengindikasikan adanya bias budaya dalam sistem pendidikan madrasah. Hal ini menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa standar pendidikan tidak bersifat netral, tetapi dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa standar keluaran pendidikan di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen akademik, tetapi juga sebagai struktur sosial yang membentuk moral peserta didik. Namun, proses tersebut masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara kepatuhan normatif dan pengembangan kesadaran moral kritis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendekatan pendidikan yang lebih dialogis dan reflektif agar pembentukan moral tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif.

Pembahasan

Standarisasi *Output* Madrasah dalam Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan di MAS Raudlatul Firdaus menunjukkan bahwa profil lulusan dirumuskan dalam beberapa kompetensi utama yaitu religius, jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta mampu melaksanakan praktik ibadah dengan baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Data ini diperoleh dari dokumen Standar Kompetensi Lulusan yang dimiliki oleh madrasah serta diperkuat melalui hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa keberhasilan lulusan tidak hanya dilihat dari nilai akademik, tetapi juga dari perilaku keagamaan, akhlak, dan kedisiplinan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Data observasi juga menunjukkan bahwa madrasah memiliki program pembiasaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, kegiatan keagamaan mingguan, serta pembinaan akhlak yang dilakukan secara rutin. Program pembiasaan tersebut menjadi bagian dari indikator penilaian sikap dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Data lapangan ini menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan di madrasah tidak hanya berorientasi pada kompetensi kognitif tetapi juga pada kompetensi afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan perilaku moral dan religius peserta didik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep *output* pendidikan di madrasah memiliki makna yang lebih luas dibandingkan dengan konsep *output* pendidikan pada sekolah umum yang cenderung berorientasi pada capaian akademik dan nilai ujian. *Output* pendidikan dalam konteks madrasah mencakup dimensi pengetahuan, dimensi sikap, dan dimensi perilaku keagamaan peserta didik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Standar Kompetensi Lulusan dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai standar moral lulusan karena indikator kelulusan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami materi pelajaran tetapi juga berkaitan dengan perilaku religius, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap sosial peserta didik (Suradi et al., 2022). Interpretasi ini menunjukkan bahwa madrasah memosisikan pendidikan bukan hanya sebagai proses

transfer pengetahuan, tetapi sebagai proses pembentukan karakter dan moral peserta didik. Standar lulusan dalam konteks ini tidak hanya menggambarkan kemampuan intelektual peserta didik tetapi juga menggambarkan karakter dan kepribadian peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah.

Konsep pendidikan sebagai pembentukan karakter tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan moral harus mencakup tiga komponen utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Damariswara et al., 2021). *Moral knowing* berkaitan dengan pengetahuan peserta didik tentang nilai benar dan salah, *moral feeling* berkaitan dengan kesadaran dan sikap moral peserta didik, sedangkan *moral action* berkaitan dengan perilaku nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Standar Kompetensi Lulusan yang memuat kompetensi religius, jujur, disiplin, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya mengajarkan pengetahuan moral tetapi juga menekankan pada sikap moral dan perilaku moral peserta didik. Praktik ibadah seperti salat berjamaah dan membaca Al-Qur'an yang dijadikan sebagai indikator kelulusan menunjukkan bahwa *moral action* menjadi indikator utama dalam Standar Kompetensi Lulusan. Teori pendidikan karakter ini memperkuat bahwa Standar Kompetensi Lulusan di madrasah merupakan bentuk pendidikan karakter yang dilembagakan dalam standar pendidikan sehingga pembentukan moral tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran tetapi juga melalui sistem penilaian pendidikan.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa indikator praktik keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menunjukkan sikap sopan santun kepada guru menjadi bagian dari penilaian sikap peserta didik dalam sistem pendidikan madrasah. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa moral peserta didik diukur melalui perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh lembaga pendidikan sehingga moral tidak hanya dipahami sebagai nilai yang bersifat abstrak tetapi sebagai perilaku yang dapat dinilai dan diukur. Pengukuran moral melalui indikator perilaku menunjukkan bahwa sistem pendidikan madrasah menggunakan indikator yang bersifat formal dan administratif dalam menilai moral peserta didik (Raikhan, 2025). Sistem penilaian ini menunjukkan bahwa moral dalam pendidikan madrasah telah dirumuskan dalam bentuk indikator yang terukur sehingga lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa nilai moral benar-benar dipraktikkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena pengukuran moral melalui indikator perilaku dapat dianalisis melalui perspektif rasionalisasi pendidikan dari Max Weber yang menjelaskan bahwa lembaga modern cenderung merumuskan nilai dalam bentuk sistem yang terukur, terstruktur, dan administratif agar dapat dikontrol dan dievaluasi (Wisudanto et al., 2022). Praktik ibadah yang dijadikan sebagai indikator kelulusan menunjukkan adanya proses rasionalisasi nilai moral dalam sistem pendidikan karena nilai religius tidak hanya diajarkan sebagai nilai tetapi diubah menjadi indikator administratif yang dapat dinilai dan diukur oleh lembaga pendidikan. Teori rasionalisasi menjelaskan bahwa lembaga pendidikan modern cenderung mengubah nilai menjadi sistem penilaian agar dapat dikontrol dan dievaluasi secara sistematis. Standar Kompetensi Lulusan dalam konteks ini menunjukkan bahwa pembentukan moral di madrasah tidak hanya berlangsung secara kultural tetapi juga berlangsung secara struktural melalui sistem penilaian pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan juga menunjukkan adanya nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah sebagai bagian dari kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Data observasi menunjukkan bahwa madrasah memiliki tata tertib yang ketat, program pembinaan karakter, serta sistem pengawasan perilaku

peserta didik sebagai bagian dari proses pendidikan. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan madrasah tidak hanya membentuk moral individual tetapi juga membentuk moral sosial yang berkaitan dengan keteraturan, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam kehidupan sosial sekolah. Pendidikan dalam konteks ini berfungsi untuk membentuk peserta didik agar mampu hidup sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat.

Konsep pendidikan sebagai pembentukan moral sosial sejalan dengan teori sosiologi pendidikan dari Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana transmisi nilai dan norma sosial kepada peserta didik melalui proses sosialisasi (Astuti et al., 2023). Pendidikan dalam perspektif Durkheim berfungsi membentuk keteraturan sosial melalui internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan. Standar Kompetensi Lulusan dalam konteks ini dapat dipahami sebagai alat untuk mentransmisikan nilai moral kolektif kepada peserta didik melalui sistem pendidikan formal sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik tetapi juga memiliki karakter sosial yang sesuai dengan nilai yang dianut oleh masyarakat dan lembaga pendidikan.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai standar akademik tetapi juga berfungsi sebagai standar moral lulusan yang menjadi arah utama dalam proses pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan di madrasah diarahkan untuk membentuk karakter religius, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab sebagai bagian dari kompetensi lulusan. Implikasi lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan madrasah tidak hanya diukur dari nilai akademik tetapi juga dari perilaku moral dan religius peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Standar Kompetensi Lulusan dalam konteks ini menunjukkan bahwa *output* pendidikan madrasah adalah lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan kompetensi moral secara bersamaan sehingga sistem pendidikan madrasah dapat dipahami sebagai sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter melalui sistem standarisasi pendidikan.

Standar Isi sebagai Mekanisme Pembentukan *Output* Moral

Standar Isi Pendidikan Agama Islam di MAS Raudlatul Firdaus menunjukkan bahwa struktur kurikulum disusun dalam beberapa mata pelajaran utama yaitu Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam yang masing-masing memiliki kompetensi dasar dan indikator pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan sikap religius dan perilaku moral peserta didik. Data ini diperoleh dari dokumen Standar Isi, silabus, serta RPP guru Pendidikan Agama Islam yang menunjukkan bahwa setiap materi pembelajaran tidak hanya memuat aspek pengetahuan tetapi juga memuat aspek sikap dan praktik keagamaan. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa tujuan utama pembelajaran tidak hanya agar peserta didik memahami materi, tetapi agar peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Data observasi juga menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru sering mengaitkan materi dengan perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap menghormati guru dan orang tua. Data lapangan ini menunjukkan bahwa Standar Isi tidak hanya berfungsi sebagai struktur materi pembelajaran tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pembentukan moral peserta didik melalui proses pembelajaran.

Interpretasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam di madrasah dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan

keagamaan tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Materi Akidah Akhlak berfungsi membentuk sikap dan karakter peserta didik seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Materi Fiqih berfungsi membentuk sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan agama. Materi Al-Qur'an Hadis berfungsi membentuk pemahaman nilai moral dan religius yang bersumber dari ajaran Islam. Materi Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi membentuk sikap keteladanan dan identitas keislaman peserta didik. Interpretasi ini menunjukkan bahwa struktur kurikulum dalam Standar Isi pada dasarnya merupakan proses sistematis dalam membentuk moral peserta didik karena setiap materi memiliki fungsi dalam membentuk nilai dan perilaku tertentu. Standar Isi dalam konteks ini dapat diinterpretasikan sebagai proses pembentukan *output* moral karena melalui kurikulum tersebut nilai moral ditanamkan kepada peserta didik secara sistematis dan terstruktur.

Konsep kurikulum sebagai proses pembentukan nilai sejalan dengan teori kurikulum yang menjelaskan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen akademik tetapi juga sebagai instrumen sosial yang membentuk pola pikir, nilai, dan perilaku peserta didik (Reski et al., 2025). Perspektif teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas menjelaskan bahwa proses pendidikan seharusnya berlangsung melalui tindakan komunikatif yaitu proses pembelajaran yang berlangsung melalui dialog, pemahaman, dan refleksi, bukan hanya melalui penyampaian materi secara satu arah (Reski et al., 2025). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga bersifat reflektif karena peserta didik diajak memahami makna moral dari materi yang dipelajari. Teori tindakan komunikatif memperkuat bahwa pembentukan moral peserta didik tidak hanya terjadi melalui materi pembelajaran tetapi juga melalui proses komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Data observasi juga menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menjelaskan materi tetapi juga memberikan contoh perilaku dan membiasakan peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diajarkan. Guru sering memberikan nasihat, cerita teladan, dan contoh perilaku sebagai bagian dari proses pembelajaran di kelas. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan moral dalam pendidikan madrasah tidak hanya dilakukan melalui kurikulum tertulis tetapi juga melalui kurikulum tersembunyi atau *hidden curriculum* yang terdapat dalam interaksi antara guru dan peserta didik. *Hidden curriculum* ini berperan penting dalam pembentukan karakter karena peserta didik belajar melalui contoh dan kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan sekolah.

Konsep *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter sejalan dengan teori sosiologi pendidikan dari Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai dan norma sosial melalui disiplin, kebiasaan, dan interaksi sosial di sekolah (Musa, 2024). Pendidikan dalam perspektif Durkheim berfungsi sebagai sarana sosialisasi moral melalui lingkungan sekolah, aturan sekolah, dan interaksi antara guru dan peserta didik. Standar Isi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen kurikulum tetapi juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai moral melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Data dokumen juga menunjukkan bahwa dalam Standar Isi terdapat kompetensi dasar yang berkaitan dengan sikap seperti menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak hanya menargetkan penguasaan materi tetapi juga menargetkan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Target sikap yang terdapat

dalam Standar Isi menunjukkan bahwa kurikulum dirancang untuk membentuk karakter peserta didik secara sistematis melalui proses pembelajaran. Kurikulum dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen pembentukan karakter karena nilai moral dirumuskan dalam bentuk kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Fenomena kurikulum sebagai instrumen pembentukan karakter dapat dianalisis melalui perspektif rasionalisasi pendidikan dari Max Weber yang menjelaskan bahwa lembaga modern cenderung merumuskan nilai dan norma dalam bentuk sistem yang terstruktur dan terstandar. Standar Isi dalam konteks ini merupakan bentuk rasionalisasi nilai moral dalam sistem pendidikan karena nilai moral dirumuskan dalam bentuk kompetensi dasar, indikator pembelajaran, dan materi pembelajaran yang harus diajarkan oleh guru. Rasionalisasi ini menunjukkan bahwa pembentukan moral dalam pendidikan madrasah tidak hanya terjadi secara kultural tetapi juga terjadi secara struktural melalui sistem kurikulum yang terstandar.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Standar Isi memiliki peran strategis dalam membentuk *output* pendidikan karena Standar Isi merupakan proses yang digunakan untuk membentuk kompetensi lulusan. Struktur kurikulum yang memuat nilai moral menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dilakukan secara sistematis melalui proses pembelajaran. Implikasi lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan moral peserta didik tidak hanya bergantung pada Standar Kompetensi Lulusan tetapi sangat bergantung pada Standar Isi sebagai proses Pendidikan (Asri, 2023). Standar Isi dalam konteks ini dapat dipahami sebagai mekanisme pembentukan *output* moral karena melalui kurikulum tersebut nilai moral ditanamkan, diajarkan, dan dibiasakan kepada peserta didik dalam proses pendidikan di madrasah.

Relasi Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dalam Sistem Standarisasi *Output* Madrasah

Data dokumen di MAS Raudlatul Firdaus menunjukkan bahwa penyusunan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dilakukan secara terintegrasi melalui perencanaan kurikulum yang disusun oleh tim kurikulum madrasah. Dokumen kurikulum menunjukkan bahwa setiap Kompetensi Dasar dalam Standar Isi diarahkan untuk mencapai kompetensi yang terdapat dalam Standar Kompetensi Lulusan, khususnya pada aspek sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan praktik keagamaan. Hasil wawancara dengan wakil kepala madrasah bidang kurikulum menunjukkan bahwa penyusunan kurikulum dilakukan dengan melihat profil lulusan yang ingin dihasilkan oleh madrasah, kemudian materi dan kegiatan pembelajaran disusun untuk mencapai profil lulusan tersebut. Data observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan seperti kegiatan salat berjamaah, kegiatan keagamaan, dan pembinaan akhlak. Data lapangan ini menunjukkan bahwa Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan memiliki hubungan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan madrasah.

Interpretasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan madrasah menggunakan pendekatan berbasis standar dalam mengelola pendidikan, di mana Standar Kompetensi Lulusan menjadi tujuan akhir pendidikan dan Standar Isi menjadi proses untuk mencapai tujuan tersebut (Nicolas & Muflihah, 2023). Hubungan ini menunjukkan bahwa kurikulum disusun berdasarkan profil lulusan yang ingin dihasilkan oleh lembaga pendidikan sehingga seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Interpretasi ini menunjukkan bahwa Standar Kompetensi

Lulusan tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif tetapi berfungsi sebagai arah utama dalam sistem pendidikan karena menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem penilaian pendidikan. Standar Isi dalam konteks ini berfungsi sebagai instrumen untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam Standar Kompetensi Lulusan.

Hubungan antara Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dapat dianalisis melalui perspektif teori sistem dalam pendidikan yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari input, proses, dan *output* (Haq, 2024). Standar Isi dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan, sedangkan Standar Kompetensi Lulusan merupakan bagian dari *output* pendidikan yang ingin dicapai. Perspektif teori sistem menunjukkan bahwa kualitas *output* pendidikan sangat bergantung pada kualitas proses pendidikan yang berlangsung dalam sistem tersebut. Perspektif teori sistem pendidikan dari Talcott Parsons menjelaskan bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai sistem sosial yang memiliki fungsi untuk mentransmisikan nilai dan menyiapkan individu agar dapat berperan dalam masyarakat (Sakbanai et al., 2023). Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dalam konteks ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan madrasah merupakan sistem yang dirancang untuk membentuk kompetensi akademik dan moral peserta didik melalui proses pendidikan yang terstruktur.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa dalam proses penilaian pendidikan, guru tidak hanya menilai aspek pengetahuan tetapi juga menilai aspek sikap dan praktik keagamaan peserta didik sebagai bagian dari penilaian hasil belajar. Penilaian sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan praktik ibadah menjadi bagian dari laporan hasil belajar peserta didik. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa sistem penilaian pendidikan di madrasah telah disusun untuk mengukur ketercapaian Standar Kompetensi Lulusan melalui proses pembelajaran yang terdapat dalam Standar Isi. Sistem penilaian dalam konteks ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang jelas antara kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem penilaian dalam mencapai kompetensi lulusan.

Hubungan antara kurikulum dan sistem penilaian dalam mencapai kompetensi lulusan dapat dianalisis melalui perspektif rasionalisasi pendidikan dari Max Weber yang menjelaskan bahwa lembaga modern menggunakan sistem yang terstruktur, terukur, dan administratif dalam mengelola organisasi (Ishaya et al., 2025). Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, dan sistem penilaian merupakan bagian dari sistem rasional dalam pendidikan karena seluruh proses pendidikan dirancang dalam bentuk standar yang harus dicapai oleh peserta didik. Rasionalisasi pendidikan menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung secara tradisional tetapi berlangsung melalui sistem administrasi yang terstruktur dan terstandar sehingga lembaga pendidikan dapat mengontrol dan mengevaluasi ketercapaian tujuan pendidikan.

Data observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kegiatan keagamaan mingguan, dan pembinaan akhlak tidak hanya merupakan kegiatan tambahan tetapi merupakan bagian dari program sekolah yang dirancang untuk mencapai kompetensi lulusan. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di madrasah tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga berlangsung melalui budaya sekolah dan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari proses pendidikan. Budaya sekolah dalam konteks ini berfungsi sebagai bagian dari proses pendidikan yang mendukung pencapaian Standar Kompetensi Lulusan.

Konsep budaya sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan sejalan dengan teori sosiologi pendidikan dari Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya

berlangsung melalui pembelajaran di kelas tetapi juga melalui lingkungan sosial dan budaya sekolah yang membentuk perilaku peserta didik. Pendidikan dalam perspektif Durkheim berfungsi sebagai proses sosialisasi nilai dan norma melalui lingkungan sekolah sehingga peserta didik belajar melalui aturan, kebiasaan, dan budaya yang terdapat di sekolah. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dalam konteks ini tidak hanya diimplementasikan melalui pembelajaran tetapi juga diimplementasikan melalui budaya sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan merupakan satu kesatuan dalam sistem pendidikan madrasah yang tidak dapat dipisahkan karena Standar Kompetensi Lulusan merupakan tujuan pendidikan sedangkan Standar Isi merupakan proses untuk mencapai tujuan tersebut. Implikasi lainnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan madrasah sangat bergantung pada kesesuaian antara kurikulum, proses pembelajaran, budaya sekolah, dan sistem penilaian dalam mencapai kompetensi lulusan. Hubungan antara Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan dalam konteks ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan madrasah merupakan sistem yang terstruktur dalam membentuk kompetensi akademik dan moral peserta didik melalui sistem standarisasi pendidikan.

Standarisasi *Output* Madrasah dalam Perspektif Moral Foundations Theory

Data lapangan di MAS Raudlatul Firdaus menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan tidak hanya memuat kompetensi akademik tetapi juga memuat kompetensi sikap seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diukur melalui perilaku sehari-hari peserta didik di sekolah. Data wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa indikator keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari nilai ujian tetapi dari perubahan perilaku peserta didik seperti kedisiplinan salat, kejujuran, sopan santun, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Data observasi juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki budaya religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Data dokumen kurikulum menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dimasukkan dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Data lapangan ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan madrasah secara sistematis membentuk moral peserta didik melalui kurikulum, pembelajaran, dan budaya sekolah.

Interpretasi dari temuan tersebut menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dalam pendidikan madrasah pada dasarnya merupakan sistem pembentukan moral yang dilembagakan melalui sistem pendidikan formal. Pendidikan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan agama tetapi juga sebagai lembaga pembentukan struktur moral peserta didik. Struktur moral yang dibentuk melalui pendidikan madrasah mencakup nilai kepedulian, kejujuran, kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan, dan kesucian dalam beribadah. Interpretasi ini menunjukkan bahwa *output* pendidikan madrasah bukan hanya lulusan yang memiliki pengetahuan agama tetapi lulusan yang memiliki struktur moral tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Standarisasi *output* dalam konteks ini dapat dipahami sebagai standarisasi moral karena standar lulusan yang ditetapkan oleh madrasah pada dasarnya merupakan standar perilaku moral yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan.

Struktur moral yang dibentuk dalam pendidikan madrasah dapat dianalisis melalui

perspektif Jonathan Haidt melalui *Moral Foundations Theory* yang menjelaskan bahwa moral manusia dibangun atas lima fondasi utama yaitu *care/harm*, *fairness/cheating*, *loyalty/betrayal*, *authority/subversion*, dan *sanctity/degradation* (Bezalel, 2020). Data lapangan menunjukkan bahwa nilai kepedulian sosial yang diajarkan di madrasah berkaitan dengan fondasi *care/harm*, nilai kejujuran dan keadilan berkaitan dengan fondasi *fairness/cheating*, nilai kebersamaan dan ukhuwah berkaitan dengan fondasi *loyalty/betrayal*, nilai kedisiplinan dan kepatuhan kepada guru berkaitan dengan fondasi *authority/subversion*, dan nilai religiusitas serta praktik ibadah berkaitan dengan fondasi *sanctity/degradation*. Analisis ini menunjukkan bahwa kurikulum dan sistem pendidikan madrasah secara tidak langsung telah membentuk lima fondasi moral dalam diri peserta didik melalui sistem pendidikan yang terstruktur.

Data lapangan juga menunjukkan bahwa indikator penilaian sikap di madrasah lebih banyak menekankan pada praktik ibadah, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan dibandingkan dengan indikator kepedulian sosial dan keadilan sosial. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa struktur moral yang dibentuk dalam pendidikan madrasah cenderung lebih menekankan pada fondasi *authority* dan *sanctity* dibandingkan dengan fondasi *care* dan *fairness*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan madrasah lebih menekankan pada moral yang berkaitan dengan religiusitas dan kepatuhan terhadap norma dibandingkan dengan moral yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan keadilan sosial. Interpretasi ini menunjukkan bahwa struktur moral yang dibentuk dalam pendidikan madrasah memiliki karakteristik moral religius-normatif.

Analisis struktur moral religius normatif dalam pendidikan madrasah dapat dijelaskan melalui perspektif sosiologi pendidikan dari Émile Durkheim yang menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana pembentukan moral kolektif melalui internalisasi nilai dan norma sosial yang dianggap penting oleh masyarakat. Pendidikan madrasah dalam konteks ini berfungsi sebagai institusi sosial yang membentuk moral kolektif peserta didik melalui kurikulum, aturan sekolah, dan budaya religius di sekolah. Moral religius yang dibentuk melalui pendidikan madrasah merupakan bagian dari moral kolektif masyarakat yang ditransmisikan melalui sistem pendidikan formal (Wandi et al., 2023).

Data lapangan juga menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga memberikan nasihat, diskusi, dan penjelasan tentang makna moral dari setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik. Interpretasi dari temuan ini menunjukkan bahwa proses pembentukan moral di madrasah tidak hanya bersifat normatif tetapi juga bersifat komunikatif karena peserta didik tidak hanya diminta untuk mematuhi aturan tetapi juga diajak untuk memahami makna dari nilai moral yang diajarkan. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan moral di madrasah tidak hanya membentuk perilaku tetapi juga membentuk pemahaman moral peserta didik.

Konsep pendidikan moral sebagai proses komunikatif sejalan dengan teori tindakan komunikatif dari Jürgen Habermas yang menjelaskan bahwa pendidikan moral seharusnya berlangsung melalui dialog dan pemahaman agar peserta didik tidak hanya mematuhi norma tetapi juga memahami alasan moral di balik norma tersebut (Horowski & Torun, 2012). Pendidikan moral yang dialogis memungkinkan peserta didik memiliki kesadaran moral yang reflektif dan rasional. Teori ini memperkuat bahwa pembentukan moral dalam pendidikan madrasah tidak hanya dilakukan melalui aturan dan pembiasaan tetapi juga melalui proses pembelajaran yang dialogis antara guru dan peserta didik.

Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi dalam pendidikan madrasah pada dasarnya merupakan sistem pembentukan moral yang terstruktur melalui kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan sistem

penilaian pendidikan. Implikasi lainnya menunjukkan bahwa standarisasi *output* madrasah tidak hanya merupakan standarisasi kompetensi akademik tetapi juga merupakan standarisasi struktur moral peserta didik. Moral Foundations Theory dalam konteks ini memberikan perspektif baru bahwa standar pendidikan pada dasarnya merupakan standar moral yang dilembagakan dalam sistem pendidikan. Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi tidak hanya dapat dianalisis melalui perspektif kurikulum dan manajemen pendidikan tetapi juga dapat dianalisis melalui perspektif teori moral dan sosiologi pendidikan sehingga penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan madrasah merupakan sistem standarisasi moral melalui pendidikan formal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa standarisasi *output* pendidikan di MAS Raudlatul Firdaus pada dasarnya tidak hanya merupakan standarisasi kompetensi akademik, tetapi merupakan standarisasi struktur moral peserta didik yang dilembagakan melalui Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan analisis menggunakan perspektif Moral Foundations Theory, penelitian ini menemukan bahwa struktur moral lulusan madrasah cenderung dibentuk melalui dominasi nilai authority dan sanctity yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma dan religiusitas, sementara nilai care dan fairness yang berkaitan dengan kepedulian sosial dan keadilan sosial masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, kontribusi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya rekonstruksi kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan kesalehan individual tetapi juga kesalehan sosial sebagai bagian dari standar lulusan madrasah. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah memberikan perspektif baru bahwa standar pendidikan dapat dianalisis sebagai sistem standarisasi moral melalui pendekatan teori moral dan sosiologi pendidikan, sehingga memperluas kajian standar pendidikan dari perspektif kurikulum ke perspektif teori moral dan teori sosial pendidikan. Kontribusi praktis penelitian ini adalah memberikan model implementasi pembentukan moral berbasis kurikulum, pembelajaran, budaya sekolah, dan sistem penilaian yang dapat digunakan oleh madrasah dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang religius tetapi juga lulusan yang memiliki kepedulian sosial, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Arif, M., & Abdurakhmonovich, Y. A. (2023). Character Education in the 21st Century : The Relevance of Abdul Wahhab Ash Syarani ' s and Thomas Lickona ' s Concepts. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 12(1), 35–58. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v12i1.690>
- Arifuddin M Arif. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkhem dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi Jurnal Studillmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14.
- Asri, Z. A. (2023). The construction of women as the loving subject in Curtis Sittenfield ' s Eligible. *CULTURALISTICS: Journal OfCultural, Literary, and Linguistic Studies*, 7(2), 53–61.
- Asrofi, Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1687–1697.
- Astuti, P., Mukramin, S., Ismail, L., Karlina, Y., Yusdayanti, Israwati, & Karlina, Y. (2023).

- Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan. *Journal on Education*, 05(03), 10654–10668.
- Bezalel, G. Y. (2020). Moral dumbfounding': Moral Foundations Theory for the classroom. *Theory and Research in Education*, 18(2), 191–210. <https://doi.org/10.1177/1477878520934014>
- Damariswara, R., Wiguna, F. A., Hunaifi, A. A., Zaman, W. I., & Nurwenda, D. D. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona. *Dedikasi Nusantara, Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39.
- Hadi, R., Thoriq, M., Ziyad, B., & Sumardi, L. (2025). The Role of Teachers In The Development of Moral Education In Primary Schools. *EduCompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global*, 02(02), 249–257.
- Haq, E. D. (2024). Minister of Education and Culture Regulation Number 65 of 2013 concerning Elementary and Secondary Education Process Standards. *Journal of Contemporary Gender and Child Studies (JCGCS)*, 3(1), 178–188.
- Horowski, J., & Torun. (2012). Sprawności czy kompetencje moralne? *Paedagogia Christiana*, 1(29), 191–208.
- Ishaya, S., Usieni, D. T., Daniel, A. D., Paul, & Naomi. (2025). Critical Review of Max Weber Bureaucracy Theory: It's Application on 21st Century Organization. *GUSAU JOURNAL OF BUSINESS ADMINISTRATION (GUJOBA)*, 4(1), 42–47.
- Luthfan, M. A., Wahab, & Kurniawan, S. (2024). Pengembangan Desain Pembelajaran PAI “ Pendidikan Agama Islam Abad 21 : Genealogi , Karakteristik dan Metode .” *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), 2273–2278.
- Mayasari, E. (2025). Feedback International Journal of Communication Reconceptualizing Communication for Moral Education in Islam through Dialogic Engagement. *Feedback International Journal of Communication*, 2(2), 107–115.
- Musa, I. (2024). Emile Durkheim's Theory of Social Facts on Moral and Character Education. *JSRET, Journal of Scientific Research, Education, and Technology*, 3(1), 366–373.
- Nicolas, D. G., & Muflihah, S. (2023). Learning Process for Islamic Religious Education Based on Minimum Service Standards for Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 458–472.
- Puspita, D., & Abbas, N. (2024). Kondisi sosial sebagai dasar teori sosiologi pendidikan. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 2(2), 72–83. <https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.1265>
- Raikhan. (2025). Muhasabah approach in assessing students' social behaviour in madrasahs as a solution in overcoming moral degradation. *Fikroh, Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 17(2), 82–94.
- Reski, K., Banowati, E., Husain, F., & Atmaja, H. T. (2025). Hidden Curriculum and the Formation of Students Social Behavior in Community Learning Center (CLC) in Sabah Malaysia. *International Journal of Research and Review*, 12(12), 965–975.
- Sakbanai, R., Ningsi, D. puspita, Apriawan, A., Rahmadi, didin septa, & Suryadmaja, G. (2023). The Role of Islamic Boarding Schools in Social Change; Talcott Parson ' s Structural Functional Review. *International Journal of Social Sciences and Humanities IJSSH*, 1(2), 66–74.
- Strupp-levitsky, M., Noorbaloochi, S., Shipley, A., & Id, J. T. J. (2020). Moral “ foundations ” as the product of motivated social cognition: Empathy and other psychological underpinnings of ideological divergence in “ individualizing ” and “ binding ” concerns. *PLOS ONE:PLOS ONE Moral Foundations as Motivated Cognition*, 10(1371), 1–19.

<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241144>

- Suradi, A., Andrea, C., Anita, P. S., Putri, I. A., Fitriani, D., & Sari, I. W. (2022). Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti Pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal PGMI Volume*, 5(2), 137-150.
- Wandi, M., Fithriyyah, M. U., Fathorrahman, Z., & Supandi. (2023). Implementation of religious moderation values through strengthening diversity tolerance in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 241-254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.27952>
- Wisudanto, Thalib, P., Putri, T. V., Kholiq, M. N., & Putri, T. V. (2022). Social action of student in achieving non-academic achievements in interest and talent-based school. *Airlangga Development Juournal*, 4(6), 55-65.
- Zhang, H., & Yumeng Zeng. (2022). The Education for Sustainable Development , Online Technology and Teleological Rationality : A Game between Instrumental Value and Humanistic Value. *Sustainability*, 14(2101), 1-16.

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA